

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Manajemen Pola Asuh Otoritatif

#### 1. Manajemen

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata latin "*manus*" (tangan) dan "*agere*" (melakukan), berkembang menjadi bahasa italia "*maneggiare*" (mengendalikan, melatih kuda) dan Prancis "*ménagement*" (seni mengatur/melaksanakan), Diambil ke bahasa Inggris menjadi "*to manage*" (mengurus, mengelola, memimpin) dan "management" (manajemen).

Secara terminologi, manajemen adalah proses sistematis perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) sumber daya (orang, uang, alat) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Definisi manajemen menurut para ahli : Luther Gullick mengemukakan bahwa manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis. Artinya mempelajari manajemen menitik beratkan pada unsur ilmu dan makna manajemen digunakan sebagai ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Selanjutnya Mary Parker Follet menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain. Dia memaknai manajemen yang menitikberatkan pada seninya, dimana praktik atau implementasi membuat sistem yang baik dan benar.

Sedangkan James A.F. Stoner menyatakan bahwa, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nikmah, Ridaun, Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah, (Semarang: UIN Walisongo, 2016): 33.

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

Kemudian Stoner mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Artinya di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.<sup>37</sup>

Pendapat Harold Koontz dan Cyril O'Donnel tentang pendefinisian manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. George R. Terry yang merupakan ahli manajemen sumber daya manusia berpendapat bahwa, manajemen adalah suatu proses yang ikhas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sumber daya manusia dapat di artikan sebagai sebuah potensi kehidupan yang dinamis, berkembang dan bahkan dapat juga mengalami peneurunan berdasarkan produksifitas dan rentang usia produktif manusia yang di batasi oleh usia.

Sehubungan dengan pendapat James A.F. Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen sebagai berikut: *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization members nizational goals* (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber saya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi).

Manajemen merupakan sebagai proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Jadi

---

<sup>37</sup> James A.F Stoner and Edward R. Freeman, Management(New Jersey: Prestice Hall, 1992).

pengertian manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen dikenal dengan istilah gabungan kata “POAC”, yang berarti *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

Secara umum fungsi manajemen dapat disimpulkan menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Berikut penjelasan terkait empat fungsi manajemen tersebut :

1) *Planning* (Perencanaan)

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.<sup>35</sup> Dari definisi tersebut diketahui langkah-langkah dalam perencanaan, yaitu sebagai berikut: (1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya; (2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target; (3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi; (4) Mengembangkan alternatif-alternatif; dan (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan-keputusan. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai, jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien.<sup>38</sup>

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

---

<sup>38</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 49.

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>39</sup>

### 3) *Actuating* (Penggerakkan)

*Actuating* dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.<sup>40</sup> Menurut George R. Terry, *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri dan bukan dengan menggerakkan fisik lain. Akan tetapi dalam definisinya sendiri dikatakan bahwa *actuating* adalah: usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>41</sup>

### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengawasan sebagai pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>42</sup> *Controlling* sendiri mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

## 2. Pola Asuh Otoritatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, sedang kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Jadi pola asuh adalah perlakuan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anaknya. Perlakuan itu

<sup>39</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

<sup>40</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan...*, 95.

<sup>41</sup> George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 2006), 313.

<sup>42</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan...*, 96.

merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya.

Selanjutnya pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan disiplin, di mana orang tua atau pengasuh memiliki kontrol yang jelas dan konsisten, namun juga memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak untuk membuat keputusan dan belajar dari kesalahan.

Pengasuhan otoritatif adalah gaya kepengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan penyayang terhadap anak.. anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman seusia, bekerjasama dengan yang lebih dewasa dan mengatasi stres dengan baik.<sup>43</sup>

Pola asuh otoritatif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kehangatan, sabar, berkomunikasi yang baik kepada anak, mampu memahami emosi atau perasaan anak dan membantu anak untuk mengatasi emosi anak.<sup>44</sup>

Jadi pola asuh otoritatif akan meningkatkan regulasi emosi yang tinggi. Menurut Santrock mengatakan orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan anak kebebasan akan tetapi tetap diberikan batasan dan membimbing tindakan anak dengan baik. Ada tiga aspek pola asuh otoritatif yaitu *warmth and involvement* (kehangatan dan keterlibatan), *reasoning/induction* (penalaran), *democratic participation* (partisipasi demokratis), *good natured/easy going* (berwatak baik mudah bergaul).<sup>45</sup>

Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap

---

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

<sup>44</sup> Gottman, Katz, & Hooven, 1997 dalam Mubarak, 2016

<sup>45</sup> Robinson, Mandlaco, Osleo dan Hart, 1995; Fahiroh, Tairas & Retnowati, 2019

pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya.<sup>46</sup>

## B. Pondok Pesantren

### 1) Pengertian

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menyediakan pendidikan agama dan umum bagi santri (siswa) yang tinggal di asrama (pondok). Pondok pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama Islam.

Pengertian pondok pesantren secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang maknanya hotel, ruang tidur, atau wisma sederhana. Hal ini dimaksudkan secara fungsional pengertian pondok pesantren dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri..<sup>47</sup>

Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi menurut para ahli terkait pengertian pondok pesantren. Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>48</sup>

Dari makna tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang mirip (memiliki kesamaan makna), yaitu asrama tempat santri atau tempat murid atau santri belajar agama. Sedangkan secara terminologi dapat diartikan bahwa pondok pesantren menurut para ahli

<sup>46</sup> Hidayah, R. (2009). Psikologi Pengasuhan Anak. Yogyakarta : Sukses Offset.

<sup>47</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 96.

<sup>48</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

antara lain : Muhammad Dawam Rahardjo memberikan pengertian pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya dan sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat sebagai akibat pengaruhnya.<sup>49</sup>

Tujuan pembinaan di pondok pesantren yaitu untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, berwawasan kebangsaan dan keindonesian, mampu menguasai dasar-dasar pengetahuan Islam dengan baik, memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membaca kitab kuning dan dapat berbahasa Inggris dan arab, dapat berpikir kritis, ngguh kreatif, inovatif, moderat, dan berjiwa pemimpin tangguh dan kuat.

Terdapat beberapa prinsip yang diterapkan dalam pendidikan di asrama diantaranya yaitu: Pertama, pendidikan melalui keteladanan. Kedua, pendidikan melalui pembiasaan. Ketiga, pendidikan melalui ibrah (mengambil hikmah). Keempat, pendidikan melalui bimbingan dan nasihat. Kelima, pendidikan melalui kedisiplinan. Keenam, pendidikan melalui kemandirian. Ketujuh, Pendidikan melalui persatuan dan persaudaraan.

## 2) Karakteristik Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar pesantren, di antaranya yaitu:

### 1) Pondok/Asrama Santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Menurut Zamarkasyi Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3). Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.<sup>50</sup>

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

## 2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuuan*” dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.<sup>51</sup> Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 79-85.

<sup>51</sup> *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum* (Beirut, cet. XVIII, 1958), 321

Menurut Zamarkhsyari Dhofier, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertama pusat pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural.<sup>52</sup>

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga.

### 3) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang kiai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak lagi bisa dikatakan pesantren. Di dalam proses belajar mengajar keberadaan santri dapat digolongkan menjadi dua buah bagian yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren.

Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 85.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 89-91.

Jika dilihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketiga kelompok santri tersebut adalah: (1) Santri konservatif, (2) Santri reformatif, dan (3) Santri transformatif. Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini harus belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan dan aturan-aturan hukum tanpa kritisme yang rasional. Hal ini tentu berbeda dengan kelompok santri formatif, yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan kelompok santri transformatif adalah mereka yang melakukan limpahan budaya dan intelektual secara progresif dengan tetap meperhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran menantang status quo dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan bangsa.<sup>54</sup>

#### 4) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpunya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

---

<sup>54</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 168-169.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.<sup>55</sup>

Lebih lanjut Prof. DR. Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

- 1) Kyai Spiritual: Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.
- 2) Kyai Advokatif: Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah.
- 3) Kyai Mitra Kritis: Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elit mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seirama dengan kemauan pemerintah.<sup>56</sup>

## C. Karakter Kemandirian Santri

### 1) Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga berarti memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan sendiri.

Kemandirian berasal dari kata “independence” yang dimaknai sebagai kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.<sup>57</sup>

Menurut Ali, kemandirian adalah berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda.<sup>58</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah suatu keadaan tidak tergantung kepada orang lain dan dapat berdiri sendiri dengan baik, kata benda mandiri adalah kemandirian yang berarti tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian bisa dilihat dari tiga aspek yaitu pertama, kemandirian emosi yang memperlihatkan perubahan pada emosi hubungan pada setiap individu. Kedua kemandirian tingkah laku untuk memutuskan satu hal tanpa campur tangan orang lain dan bisa bertanggung jawab. Ketiga, kemandirian dalam memahami makna tentang kebenaran dan kesalahan.

Berdasarkan konsep Carl Rogers mandiri dikenal dengan istilah self. Sedangkan menurut Covey yang dikutip oleh Yusuf Hamdan menjelaskan bahwa mandiri merupakan kekuatan pada diri individu yang berasal dari internal melalui proses-proses.<sup>59</sup>

Menurut Poerwopoespito dan Utomo yang dikutip oleh Saiful bahri mandiri merupakan perilaku dapat menempatkan bantuan orang lain hanya sebagai pelengkap dan lebih mengutamakan pada kemampuannya sendiri<sup>60</sup>.

---

<sup>57</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press), h. 105.

<sup>58</sup> Moh Ali, *Psikologi Remaja Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 109.

<sup>59</sup> Yusuf Hamdan, “Penerapan Konsep ‘7 Habits of Highly Effective People’ Dalam Profesi Dosen,” *Jurnal Komunikasi MediaTor* 4, no. 1 (2003): 119–134, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/830>

<sup>60</sup> Saiful Bahri, “Jiwa Entrepreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram,” no. 20 (2003): 43–68.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah suatu sikap seorang dalam menunjukkan sikap dewasa dan dapat memutuskan keputusan tanpa campur tangan orang lain, kebutuhan pribadi yang terpenuhi dan mampu melakukan segala hal tanpa bantuan orang lain. Karakter mandiri merupakan perilaku yang mewujudkan bahwa seseorang tersebut tidak menggantungkan hidupnya ke orang lain. Karakter ini dapat dilihat di setiap individu pada kehidupannya sehari-hari.<sup>61</sup>

## 2) Ciri-ciri Kemandirian

Gea menyebutkan beberapa ciri-ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.<sup>62</sup>

Menurut Parker Deboa mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan dimintai hasil pertanggung jawaban atau hasil kerjanya.
- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide, adanya kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113

<sup>62</sup> Gea, *Relasi Dengan Diri Sendiri: Modul Character Bulding 1* (Jakarta: PT Gramedia), h. 145.

<sup>63</sup> Parker Deboar K, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*, Jakarta (Prestasi Pustakarya), h. 226-227.

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
  - a. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
  - b. Kemampuan memikul tanggung jawab.
  - c. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
  - d. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.<sup>64</sup>

### 3) Santri

Santri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa atau pelajar yang belajar di pondok pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Santri biasanya tinggal di asrama (pondok) dan belajar tentang agama Islam, ilmu pengetahuan, dan keterampilan lainnya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "santri" berasal dari bahasa Arab "sāntri" yang berarti "siswa" atau "pelajar". Namun, dalam konteks Indonesia, istilah "santri" lebih sering digunakan untuk menyebut siswa yang belajar di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Adapun pengertian santri menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

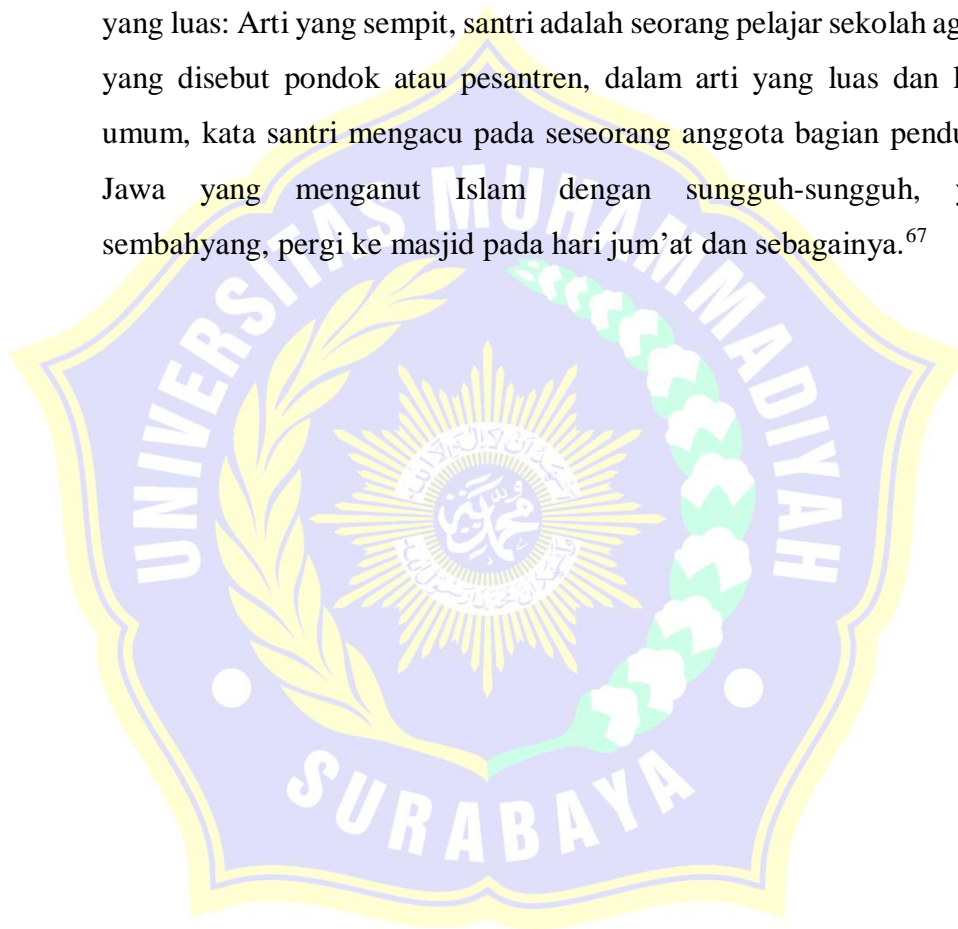
- a. Arifin, yang dikutip dari buku "Kepemimpinan Kiai" oleh Nur Efendi, santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren<sup>65</sup>.
- b. Abu Hamid, yang dikutip dari buku "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" oleh Nasaruddin Umar, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, "sant" yang berarti manusia baik dan "tra" yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik

<sup>64</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan* (Jogjakarta: BPFE), h. 22.

<sup>65</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 127.

(khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan<sup>66</sup>.

- c. C Geertz, yang dikutip dari buku “The Religion of Java” oleh Manfred Ziemek dan diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo, kata santri diturunkan dari kata sangsekerta “Shastri” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas: Arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, dalam arti yang luas dan lebih umum, kata santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya.<sup>67</sup>



---

<sup>66</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3

<sup>67</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 99.